

INTISARI

Pandemi Covid-19 telah melanda secara global sejak akhir 2019. Virus Covid-19 pertama kali dikonfirmasi masuk ke Indonesia sejak 2 Maret 2020. Sebagai respon pemerintah untuk menahan laju penyebaran virus adalah dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar, hal ini berdampak pada kegiatan ekonomi di masyarakat menjadi terbatas dan menurun.

Hal ini juga turut direspon oleh pasar dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD. Nilai tukar Rupiah terdepresiasi cukup mendalam hingga level Rp 16.575/USD hal ini disebabkan kebijakan beberapa negara yang menerapkan lockdown sehingga ekonomi secara global melambat. Pemerintah tidak hanya Indonesia tetapi beberapa negara lainnya membuat beberapa kebijakan baik itu untuk kebutuhan kesehatan warganya maupun dalam melindungi perekonomiannya.

Tekanan di pasar keuangan yang tak terhindarkan membuat investor mengalihkan asset investasinya ke safe haven, tercatat di tahun 2020 imbal hasil US Treasury tenor 10 tahun menguat ke level 1.15%. Sedangkan SBN tenor 10 tahun melemah dengan adanya peningkatan yield obligasi sebesar 7.04%. Credit Default Swap Indonesia tenor 5 tahun juga sempat meningkat hingga level 290.81 hal ini menunjukkan adanya peningkatan risiko atas suatu instrument surat hutang. Sebagai respon moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebanyak 6 kali hingga level 3.75% di tahun 2020 serta melakukan intervensi baik melalui transmisi nilai tukar maupun surat berharga.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has spread globally since late 2019. The first confirmed case of the COVID-19 virus in Indonesia was on March 2, 2020. As a response to curb the spread of the virus, the government implemented Large-Scale Social Restrictions, which limited and reduced economic activities within the community.

This also triggered a market response, leading to a weakening of the Rupiah exchange rate against the USD. The Rupiah depreciated significantly to a level of IDR 16,575/USD, primarily due to lockdown policies implemented by several countries, which slowed down the global economy. The government of Indonesia, along with other countries, introduced various policies to cater to the health needs of their citizens and to protect their economies.

The unavoidable pressure in the financial markets caused investors to shift their assets to safe havens. In 2020, the yield on the 10-year US Treasury bond strengthened to 1.15%, while the yield on the 10-year Indonesian Government Securities (SBN) weakened, increasing to 7.04%. The five-year Indonesia Credit Default Swap (CDS) also surged to a level of 290.81, indicating a heightened risk in debt instruments. In response, to maintain economic stability, Bank Indonesia lowered its benchmark interest rate six times, bringing it to 3.75% in 2020, and conducted interventions through both exchange rate transmissions and securities.